

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Untuk Mengembangkan Kesadaran Bela Negara Mahasiswa

Sulkipani

*FKIP Universitas Sriwijaya
sulkipani@fkip.unsri.ac.id*

Abstract

This study discusses how to design the Civic Education (CE) of learning plan to develop awareness of the student on country defense. The problem examined in this research was how to plan so it can build awareness of the student on country defense. This study used a qualitative research approach with the descriptive method. The techniques of data collection were interviews, observation, and study the documentation. Subject in the research consists of CE experts, the Professor of the Department of MKDU, and the students of various disciplines in the Education University of Indonesia (UPI). Research results revealed that the planning study has been designed in accordance with the provisions of the planning of learning in higher education, but still need development in some components such as methods, resources, and learning materials. The findings of the expert revealed that: planning study to be prepared and developed according to the characteristics of the students.

Keywords: *Learning Plan, Civic Education, Defending the Country*

Pendahuluan

Kesungguhan dan kemauan untuk membela negara dari setiap elemen warga negara merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan ketahanan nasional. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUDNRI) Tahun 1945 pada Pasal 27 ayat (3) perubahan kedua, menegaskan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Regulasi khusus mengenai bela negara secara khusus diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Pada Pasal 9 ayat (1) UU No. 3 Tahun 2002 dikatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara”.

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa bela negara adalah hak dan kewajiban warga negara, sebagai bentuk kehormatan yang dimiliki oleh warga negara Indonesia yang tentunya tidak diberikan kepada warga negara asing. Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara secara

jelas ditegaskan dalam pasal 9 UU No. 3 Tahun 2002 bahwa:

Ayat (1) Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Ayat (2) Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), diselenggarakan melalui: (a) pendidikan kewarganegaraan, (b) pelatihan dasar kemiliteran wajib, (c) pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib, dan (d) pengabdian sesuai profesi.

Ketentuan pasal tersebut menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk membangun dan mengembangkan semangat bela negara mahasiswa. Dengan demikian rasa nasionalisme mahasiswa akan semakin kuat seiring dengan fungsi dan peranannya dalam pembangunan bangsa. Seperti halnya yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada

Pasal 37 ayat (1) bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Implementasi PKn di perguruan tinggi diwujudkan dalam bentuk pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut didesain sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bela negara mahasiswa.

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam aktivitas pembelajaran yang sangat penting sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Diperlukan analisis yang mendalam untuk merancang perencanaan pembelajaran. Sehingga diperoleh perencanaan pembelajaran yang mengakomodir ketiga kompetensi yang diharapkan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi penting bagi penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam bentuk penelitian mengenai perencanaan pembelajaran PKn dalam upaya mengembangkan kesadaran bela negara mahasiswa

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia pada Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), pada mata kuliah PKn. Subjek yang menjadi informan merupakan pihak-pihak yang memiliki perhatian yang besar pada PKn yaitu empat orang dosen yang melaksanakan pembelajaran PKn Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dan delapan Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut. Untuk mengkonstruksi PKn sebagai pembelajaran bela negara, peneliti menggali informasi melalui wawancara dengan

narasumber yang memiliki kepakaran dalam bidang PKn dan menaruh perhatian yang tinggi terhadap konsepsi bela negara dalam PKn.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan pada situasi wajar (*natural setting*) mengharuskan peneliti berinteraksi secara dekat dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif lebih berorientasi pada eksplorasi dan penemuan serta tidak bermaksud untuk menguji teori (Idrus, 2009, p. 27)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berusaha mendeskripsikan berbagai informasi dengan melakukan kajian analitis kritis terhadap informasi atau data yang diperoleh tersebut.

Instrumen utama (*key instrument*) pada penelitian ini adalah peneliti (peneliti sebagai instrumen) dengan berpedoman pada panduan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Konsep peneliti sebagai instrumen dipahami sebagai alat yang dapat mengungkapkan berbagai fakta-fakta di lapangan. Hal tersebut berangkat dari pendapat bahwa tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri (Satori & Komariah, 2011, pp. 61–62).

Dalam penelitian ini, ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara dengan wawancara mendalam (*deep interview*), dan Studi dokumentasi. Adapun untuk menentukan teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian didasarkan pada prinsip keterlaksanaan dan keterjangkauan, baik dalam hal waktu, tenaga, dan sumber data. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2006, p. 160) yang menyatakan bahwa “penentuan teknik

dan instrumen yang digunakan dalam penelitian tergantung dari subjek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti, dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data”.

Proses penganalisisan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara mendalam, baik selama di lapangan maupun setelah dari lapangan. Adapun teknik yang akan digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992, p. 20) yaitu “reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion, drawing, verification*)”.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam artikel ini, perencanaan pembelajaran yang dimaksud adalah perencanaan pembelajaran berupa pengembangan silabus; pengembangan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) mata kuliah PKn; materi, metode, media, sumber, dan penilaian pembelajaran.

Pengembangan Silabus Mata kuliah PKn

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap silabus mata kuliah PKn, dapat dipahami bahwa silabus merupakan perencanaan pembelajaran yang dibuat untuk satu semester pembelajaran. Sebagai wahana pembelajaran bela negara, silabus yang dikembangkan harus memproyeksikan berbagai tindakan atau aktivitas pembelajaran yang dapat mengarahkan pada upaya membangun kesadaran bela negara mahasiswa. Baik tujuan, materi, media, dan sumber pembelajaran yang dikembangkan dalam silabus harus dapat memberikan kemungkinan yang besar bagi terlaksananya pembelajaran yang kreatif dan inovatif,

sehingga mahasiswa akan memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsep dan generalisasi PKn.

Tabel 1 Komponen Silabus

No.	Komponen
1	Identitas mata kuliah
2	Tujuan umum MPK PKn
3	Deskripsi isi MPK PKn
4	Proses pembelajaran
5	Evaluasi
6	Rincian materi perkuliahan tiap pertemuan
7	Daftar literatur

Sumber: Data Sekunder, SAP Mata kuliah PKn Jurusan MKDU UPI, 2013.

Pengembangan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Berdasarkan analisis dokumen SAP yang dibuat dosen diketahui bahwa SAP yang disusun oleh dosen sebanyak 16 yang digunakan untuk 16 kali pertemuan. Hal ini berdasarkan ketentuan dalam silabus yang menetapkan pertemuan sebanyak 16 kali, yang terdiri dari 14 kali pertemuan untuk mengkaji materi dengan segala aktivitas pembelajarannya dan dua kali pertemuan yang digunakan untuk melakukan evaluasi dalam bentuk UTS dan UAS. Mengenai komponen SAP, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Komponen SAP

No	Komponen
1	Identitas mata kuliah, yang terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> kode dan nama mata kuliah topik bahasan, yang memuat tentang topik yang akan dibahas pada setiap pertemuan tujuan pembelajaran umum/kompetensi jumlah pertemuan
2	Rincian per pertemuan, yang terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> pertemuan ke-..., yang memuat keterangan mengenai pertemuan keberapa pembelajaran yang bersangkutan akan dilakukan tujuan pembelajaran khusus (performa/indikator) yang

No	Komponen
	diturunkan dari tujuan pembelajaran umum
c.	sub pokok bahasan dan rincian materi, yang berisikan rincian pokok bahasan dan materi sebagai turunan dari topik bahasan
d.	proses pembelajaran (kegiatan mahasiswa), yang berisikan model atau metode pembelajaran yang akan dilakukan dalam aktivitas pembelajaran
e.	tugas dan evaluasi, yang memuat ketentuan mengenai bentuk penugasan atau evaluasi serta contoh instrumen penugasan atau evaluasi yang digunakan
f.	media dan sumber materi, yang memuat daftar rujukan atau sumber pembelajaran yang digunakan

Sumber: SAP Mata kuliah PKN Jurusan MKDU UPI, 2013.

Rumusan Tujuan, Materi, Metode, Media, Sumber, dan Penilaian Pembelajaran PKN Sebagai Wahana Pembelajaran Bela Negara

Tujuan

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap perencanaan pembelajaran dapat diketahui bahwa rumusan tujuan pembelajaran PKN sebagai wahana pembelajaran bela negara adalah untuk membentuk warga negara yang mampu berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan peranan masing-masing dalam masyarakat. Untuk lebih jelas mengenai rumusan tujuan dalam pembelajaran PKN sebagai wahana pembelajaran bela negara, akan disajikan dalam tabel berikut.

Materi Pembelajaran

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan terdapat silabus dan SAP dapat diketahui bahwa materi yang ditetapkan dalam silabus meliputi terdiri dari pokok bahasan kebangsaan dan kenegaraan

Indonesia. Materi PKN tersebut akan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Materi PKN

No	Materi dalam PKN
1	Filsafat Pancasila
2	Identitas nasional
3	Negara dan konstitusi
4	Hak Asasi manusia dan Hak & Kewajiban warganegara
5	Demokrasi dan Negara Hukum
6	Geopolitik Indonesia dalam Wujud Wawasan Nusantara
7	Sistem Penyelenggaraan Organisasi Negara
8	Geo strategi Indonesia dalam Wujud Ketahanan Nasional

Sumber: SAP Mata kuliah PKN Jurusan MKDU UPI, 2013.

Kemudian pokok bahasan dalam silabus tersebut diturunkan kedalam beberapa sub pokok bahasan yang terdapat dalam SAP. Dalam kaitannya dengan bela negara, secara inklusif tidak ditegaskan dalam sub pokok bahasan secara independen.

Metode Pembelajaran

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap silabus dan SAP dapat diketahui bahwa secara umum metode pembelajaran PKN sebagai wahana pembelajaran bela negara yang ditetapkan dosen adalah diskusi kelompok, pemecahan masalah, ceramah, studi lapangan, dan tanya jawab. Untuk mengonfirmasi ketentuan yang terdapat dalam perencanaan tersebut, penulis juga melakukan wawancara terhadap para informan dosen yang menetapkan dan melaksanakan pembelajaran PKN. Beragam tanggapan disampaikan oleh informan dosen tersebut mengenai metode pembelajaran PKN. Namun, pada umumnya diskusi kelompok, ceramah, dan tanya jawab merupakan metode yang diterapkan oleh hampir setiap dosen dalam pembelajaran PKN.

Media Pembelajaran

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap silabus dan SAP dapat diketahui bahwa secara umum media pembelajaran PKn sebagai wahana pembelajaran bela negara yang ditetapkan dosen adalah LCD projector sebagai media untuk menyajikan konsep-konsep dalam PKn serta digunakan mahasiswa dalam menyajikan presentasi dan hasil diskusi kelompok. Selain itu, terdapat juga media internet, surat kabar, dan video yang memiliki relevansi terhadap upaya membangun semangat bela negara mahasiswa sebagai bentuk nasionalisme. Untuk mengonfirmasi ketentuan yang terdapat dalam perencanaan tersebut, penulis juga melakukan wawancara terhadap para informan dosen yang menetapkan dan melaksanakan pembelajaran PKn.

Sumber pembelajaran

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap silabus dan SAP dapat diketahui bahwa sumber pembelajaran PKn sebagai wahana pembelajaran bela negara yang ditetapkan oleh dosen adalah buku PKn MKDU, UUDNRI 1945, buku karangan Numan Sumantri, Udin S. Winataputra, Prof, Dasim Budimansyah, Sumiarso, Koentjaraningrat, Muchtar Lubis, Sri Sumiantri, Jimly A, Astim R, Miriam B, dan buku karangan Eep S. Buku-buku tersebut membahas secara mendalam mengenai PKn dalam konteks perguruan tinggi, serta berbagai permasalahan krusial yang meliputi perjalanan kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, pertahanan, dan keamanan bangsa dan Negara Indonesia.

Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan analisis studi dokumentasi terhadap silabus dan SAP dapat diketahui bahwa penilaian pembelajaran PKn sebagai

wahana pembelajaran bela negara dalam mengembangkan semangat nasionalisme mahasiswa meliputi penilaian proses dan hasil. Penilaian proses yang dilakukan untuk menilai partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, adapun penilaian hasil dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan penghayatan mahasiswa terhadap konsep dan substansi dari permasalahan yang berkaitan dengan bela negara dan nasionalisme dalam materi-materi PKn.

Pembahasan

Pengembangan Silabus Mata Kuliah PKn

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat diketahui pengembangan silabus dan SAP mata kuliah PKn disusun secara tim oleh tim dosen PKn Jurusan MKDU UPI. Penyusunan silabus dan SAP secara tim tersebut dimaksudkan agar terdapat keseragaman mengenai komponen-komponen dasar yang menyusun silabus dan SAP.

Khusus mengenai SAP rancangan dasar yang telah dibuat secara tim tersebut masih dimungkinkan untuk dikembangkan lagi oleh masing-masing dosen sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing kelas. Kesepakatan tersebut dinilai tepat karena penyusunan perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan tingkat partisipasi mahasiswa, penerapan teknologi informasi dan komunikasi, keterkaitan dan keterpaduan antar materi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Kemudian jika dilihat dari segi komponen-komponen yang menyusun silabus dapat diketahui bahwa silabus yang telah disusun secara tim tersebut terdiri dari beberapa komponen yaitu: (1) identitas mata kuliah, (2) tujuan umum MPK PKn, (3) deskripsi Isi MPK PKn, (4) proses pembelajaran, (5) evaluasi, (6) rincian materi

perkuliahan tiap pertemuan, dan (7) daftar literatur.

Komponen *pertama*, yaitu identitas mata kuliah. Dari kajian dokumentasi yang dilakukan diketahui bahwa mata kuliah PKn yang secara identitas disebut MPK Pendidikan kewarganegaraan (MPK PKn) dengan kode mata kuliah KU 105 dan sistem kredit semester atau SKS berjumlah dua. Dengan kata lain, MPK PKn dilaksanakan dalam 100 menit pembelajaran. Mata kuliah yang merupakan kelompok Mata Kuliah Umum atau Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKU/MPK) ini dapat ditempuh oleh mahasiswa untuk semua jurusan strata satu (S1) baik yang menempuh jurusan dengan spesialisasi pendidikan maupun non-kependidikan (dik atau non-dik), dan tidak ada prasyarat yang ditetapkan untuk mengontrak mata kuliah ini. Adapun tenaga pengajar atau dosen yang mengajar mata kuliah ini adalah tim dosen PKn UPI.

Komponen *kedua* yang menyusun kerangka silabus adalah tujuan umum MPK PKn. Adapun yang menjadi tujuan umum MPK PKn adalah bahwa setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memiliki wawasan dan kesadaran kebangsaan yang tinggi, mampu bertindak cerdas, berwawasan global, berjiwa patriotik, berfikir komprehensif-integral dengan berlandaskan Falsafah Pancasila, UUD 1945, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional.

Selanjutnya adalah komponen *ketiga*, yaitu deskripsi isi MPK PKn. MPK PKn berisikan materi yang bertujuan untuk membentuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air, karena dalam perkuliahan MPK PKn dibahas pengantar memahami matakuliah pengembangan kepribadian Pn (Landasan filosofis, historis, Visi, Misi, Tujuan,

Kompetensi PKn), Pancasila sebagai filsafat, dasar negara dan ideologi nasional, Identitas Nasional, Negara dan Konstitusi, HAM dan Hak dan Kewajiban WNI, Demokrasi dan Negara Hukum, Geopolitik Indonesia dalam wujud Wawasan Nusantara, Sistem Penyelenggaraan Organisasi Negara, Geostrategi Indonesia dalam wujud Ketahanan Nasional.

Berikutnya adalah proses pembelajaran sebagai komponen keempat yang menyusun sistematika silabus MPK PKn. Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan *expository* dan *inquiry* dengan metode tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah. Adapun tugas yang diberikan dosen meliputi tugas evaluasi tiap bahasan, makalah, presentasi dan diskusi dengan penggunaan OHP, LCD, dan Jurnal sebagai media pembelajaran.

Komponen *kelima*, yaitu evaluasi. Hasil studi dokumentasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Nilai akhir (NA) mahasiswa pada mata kuliah ini terdiri atas: (1) Nilai Tugas dan partisipasi dalam diskusi dengan Bobot 20%, (2) Nilai Kedisiplinan (termasuk kehadiran kuliah) dengan Bobot 10%, (3) Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dengan bobot 30%, dan (4) Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) dengan bobot 40%. Nilai Akhir (NA) diperoleh dengan mengakumulasikan setiap nilai sesuai dengan bobotnya. Nilai Akhir (NA) yang berbentuk angka (0-100), kemudian dikonversikan kedalam huruf mutu A, B, C, D, atau E dengan menggunakan Sistem Penilaian Relatif (Gabungan PAP dan PAN).

Selanjutnya adalah komponen *keenam*, yaitu rincian materi perkuliahan tiap pertemuan. Materi perkuliahan dikembangkan dan dilaksanakan dalam 16

kali pertemuan, dengan rincian: (1) Pengantar Memahami MPK PKN di PT, yang akan dibahas dalam pertemuan ke-1, (2) Pancasila Sebagai Filsafat, Dasar Negara dan Ideologi Nasional, yang akan dibahas dalam pertemuan ke-2, (3) Identitas Nasional, yang akan dibahas dalam pertemuan ke-3, (4) Negara dan Konstitusi, yang akan dibahas dalam pertemuan ke-4 dan 5, (5) HAM dan Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia, yang akan dibahas dalam pertemuan ke-6 dan 7, (6) Ujian Tengah Semester, yang akan dilaksanakan pada pertemuan ke-8, (7) Demokrasi dan Negara Hukum, yang akan dibahas pada pertemuan ke-9 dan 10, (8) Geopolitik Indonesia dalam wujud Wawasan Nusantara, yang akan dibahas pada pertemuan ke- 11 dan 12, (9) Sistem Penyelenggaraan Organisasi Negara, yang akan dibahas pada pertemuan ke-13, (10) Geostrategi Indonesia dalam Wujud Ketahanan Nasional, yang akan dibahas pada pertemuan ke-14 dan 15, dan (11) Ujian Akhir Semester, yang akan dilaksanakan pada pertemuan ke-16.

Komponen *ketujuh*, yaitu daftar literatur yang merupakan komponen terakhir dalam silabus MPK PKN. Adapun daftar literatur yang dimaksud meliputi: (1) Undang-undang Dasar 1945 pasca amandemen, (2) Instrumen-instrumen HAM Nasional dan Internasional (PBB), (3) Muchtar K (1983), Hukum Laut Internasional, Bandung : PT Bina Cipta, (4) Notonagoro (1980), Beberapa hal Mengenai Falsafah Pancasila, Pancuran Tujuh, Jakarta, (5) Tim Dikti & Lemhannas (2003), Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta: PT. Gramedia, (6) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (7) Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang POLRI, (8) Undang-undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, (9) Undang-

undang No. 22 Tahun 1999 jo. UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, serta (10) Buku-buku teks dalam dan luar negeri yang relevan dengan pokok bahasan, terutama yang dianjurkan oleh dosen di kelas masing-masing.

Ketujuh komponen silabus tersebut merupakan hasil dari kesepakatan yang diperoleh dari kerja tim dosen MPK PKN. Silabus yang telah disepakati dan ditetapkan tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam tiap pertemuan pembelajaran di kelas yaitu Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Pengembangan Satuan Acara Perkuliahan Mata Kuliah PKN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat dipahami bahwa silabus yang telah dikembangkan secara tim oleh dosen, kemudian dijabarkan dalam bentuk SAP sebanyak 16 kali pertemuan. Seperti halnya silabus, SAP juga terdiri dari beberapa komponen yang pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing kelas.

Perencanaan dalam bentuk SAP memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai rambu-rambu atau acuan dalam melakukan pembelajaran tentunya SAP harus dipersiapkan dengan perencanaan yang tepat agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berlangsung dengan baik. SAP memberikan gambaran aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa. Aktivitas pembelajaran yang dimaksud meliputi materi yang akan dikaji, metode pembelajaran yang akan diterapkan, langkah-langkah dalam pembelajaran, media dan sumber belajar yang

akan digunakan, serta bentuk penilaian yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa SAP dapat memberikan arah bagi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tanpa SAP yang tepat maka pembelajaran yang akan dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya merupakan penguasaan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam kaitannya dengan PKn sebagai wahana pembelajaran bela negara, tujuan PKn tentunya diarahkan untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki kesadaran kebangsaan sebagai bangsa Indonesia, sehingga termotivasi untuk melakukan berbagai sikap dan tindakan positif dalam berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk partisipasi aktif dalam upaya bela negara. Sebagaimana penjelasan Pasal 9 UU No. 3 Tahun 2002 bahwa upaya bela negara adalah sikap perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap sikap dan tindakan positif yang dilakukan oleh warga negara dalam setiap aspek kehidupan termasuk mahasiswa dalam pembelajaran merupakan bentuk dari bela negara itu sendiri.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran PKn yang ditetapkan sebagai wahana pembelajaran bela negara adalah untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki kesadaran kebangsaan yang memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara Indonesia. Kecintaan terhadap bangsa dan negara atau yang disebut

dengan nasionalisme merupakan akar dari segala bentuk sikap dan tindakan positif warga negara. Seperti halnya ketentuan yang terdapat dalam Keputusan Dirjen Dikti No.43/Dikti/Kep/2006 dijelaskan bahwa:

Kompetensi yang diharapkan mahasiswa adalah untuk menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis, berkeadaban, Selain itu kompetensi yang diharapkan agar mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila (Kaelan & Zubaidi, 2007).

Nasionalisme akan mengarahkan pada penghayatan akan keseimbangan hak dan kewajiban warga negara. Ketahanan nasional negara dan bangsa akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan warga negara dalam menghayati untuk melaksanakan hak dan kewajiban, termasuk hak dan kewajiban warga negara dalam upaya bela negara.

Materi Pembelajaran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, para informan dosen menetapkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam upaya membangun kesadaran bela negara mahasiswa. Dengan tujuan agar mahasiswa memiliki motivasi dan antusias yang tinggi untuk mengkaji berbagai masalah kebangsaan dalam kaitannya dengan materi kebangsaan yang terdapat dalam PKn. Metode-metode tersebut meliputi metode diskusi kelompok, metode pembelajaran berbasis portofolio, pemecahan masalah, dan ceramah dan tanya jawab. Metode diskusi dalam pembelajaran akan memberikan peluang dan kesempatan yang besar bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan, baik

kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam melaksanakan diskusi, kemampuan pemahaman terhadap konsep dan generalisasi materi kebangsaan dapat dikembangkan karena terdapat transfer informasi dari berbagai sumber, baik dari isi materi maupun dari rekan diskusi. Diskusi kelompok juga mampu membina mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki sikap sosial yang toleran dan demokratis. Karena metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah, dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan kepercayaan diri, dan juga metode ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih toleransi dan memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan sosial serta mampu mengembangkan sikap demokratis peserta didik (Suryosubroto, 2002).

Selain metode diskusi tersebut, metode pemecahan masalah merupakan metode yang efektif dalam rangka membangun kesadaran bela negara mahasiswa. Pemecahan masalah yang dimaksud adalah bagaimana mahasiswa mampu mengkaji berbagai masalah atau kelemahan yang dihadapi bangsa dan negara Indonesia. Lebih lanjut, kemampuan untuk mengkaji masalah kebangsaan tersebut akan bermuara pada kemampuan mahasiswa untuk memberikan solusi terhadap masalah kebangsaan yang dikaji. Dengan demikian, penerapan metode pemecahan masalah dapat membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang cerdas, etis, dan solutif.

Media Pembelajaran

Salah satu dari komponen pembelajaran yang harus diperhatikan dan tidak bisa diabaikan adalah media pembelajaran. Secara

sederhana, untuk menyampaikan sesuatu hal atau informasi kepada orang lain, terlebih apabila yang akan menerima informasi tersebut dalam jumlah yang besar, dalam pertimbangan efektifitas dan efisiensi diperlukan perantara atau alat bantu untuk menyampaikan informasi tersebut agar informasi yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik. Walaupun dengan tanpa penggunaan alat bantu suatu informasi tetap dapat tersampaikan, namun ada hal-hal lain berupa dampak pengiring yang tidak akan dirasakan jika tanpa alat bantu, misalnya daya tarik, kebermaknaan, dan kesan mendalam yang diciptakan. Melalui penggunaan alat bantu, informasi yang akan disampaikan jadi lebih terarah dan akan menciptakan kesan yang bermakna bagi penerima informasi.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan dan fungsi strategis media pembelajaran tersebut, maka media pembelajaran dalam hal ini media pada pembelajaran PKn tidak bisa diabaikan, karena media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah & Zain, 2002, p. 30). Apabila media pembelajaran ini diabaikan penggunaannya maka, suasana pembelajaran yang monoton akan lebih mungkin terjadi. Selain substansi pembelajaran yang tidak sistematis dalam penyampaiannya, dampak lain yang akan terjadi jika tidak menggunakan media adalah kondisi yang akan memberatkan pendidik dalam hal ini dosen dalam melakukan pembelajaran, karena semua substansi dalam pokok bahasan menuntut dosen untuk menjelaskannya dalam narasi panjang tanpa bantuan dari media apapun dengan segala kondisi di kelas yang terkadang tidak terduga.

Penggunaan media dalam pembelajaran tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan lain

dalam pembelajaran, misalnya kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, efektivitas, ketersediaan media, ketersediaan waktu, serta kemampuan dalam menggunakan media itu sendiri. Dengan kata lain, penggunaan media pembelajaran memerlukan perencanaan atas dasar kriteria-kriteria tersebut. Perencanaan yang dimaksud kemudian ditetapkan dalam bentuk dokumen perencanaan pembelajaran atau SAP, dengan tujuan agar rambu-rambu dalam pelaksanaannya semakin jelas dengan standarisasi yang tepat. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat dipahami bahwa informan dosen telah menetapkan media pembelajaran dalam dokumen SAP, yang diturunkan dari silabus pembelajaran. Media pembelajaran yang ditetapkan oleh para informan dosen adalah LCD *Projector*, video, internet, dan berbagai artikel yang relevan dengan pokok bahasan yang dikaji.

Sumber pembelajaran

Setiap bentuk pembelajaran memerlukan sumber yang dijadikan sebagai rujukan atau referensi mengenai pokok bahasan yang dikaji. Pada hakikatnya segala sesuatu yang ada di alam dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Namun, penggunaan sumber belajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, agar dapat digunakan secara tepat dan maksimal. Sebagai acuan dalam suatu pembelajaran berbagai pertimbangan mutlak diperlukan sebelum menetapkan sumber dalam pembelajaran. Menurut Winataputra (Permana, 2010) bahwa "sumber belajar merupakan sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat terdapatnya materi pembelajaran atau asal untuk belajar seseorang". Merujuk pada pengertian tersebut, yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan sumber pembelajaran ini adalah adanya prinsip ketepatan yang harus

diperhatikan. Artinya, suatu subjek atau objek dapat dijadikan sebagai sumber belajar apabila substansinya memang sesuai dan mempunyai relevansi yang tinggi dengan sesuatu yang ingin dipelajari.

Mengingat pentingnya penggunaan sumber dalam pelaksanaan pembelajaran, maka dalam UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 41 (1) ditegaskan bahwa "Sumber belajar pada lingkungan pendidikan tinggi wajib disediakan, difasilitasi, atau dimiliki oleh perguruan tinggi sesuai dengan program studi yang dikembangkan." Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sumber belajar yang tepat.

Pada dasarnya, dalam lingkup PKn begitu juga dengan pembelajaran sosial lainnya, terdapat berbagai jenis sumber pembelajaran yang bisa digunakan. Winataputra (Permana, 2010) berpendapat bahwa "Setidaknya terdapat lima sumber belajar, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, lingkungan sejarah dan lingkungan masyarakat), dan media pendidikan". Manusia sebagai sumber pembelajaran merupakan pihak-pihak yang memiliki kompetensi atau kapasitas tertentu sehingga dapat memberikan informasi yang jelas dan tepat. Buku/perpustakaan dan media sebagai sumber pembelajaran merupakan bentuk literatur atau dokumentasi yang memuat informasi yang dibutuhkan. Adapun lingkungan sejarah dan masyarakat sebagai sumber pembelajaran merupakan lingkungan yang menyediakan informasi yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, misalnya museum dan lain sebagainya.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian dapat dipahami sebagai cara yang dilakukan untuk mengetahui

kemampuan atau kemajuan dalam suatu kegiatan. Dalam konteks pembelajaran PKn, penilaian merupakan roses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik dalam mata pelajaran PKn (Wahab & Sapriya, 2011, p. 351). Prestasi atau kinerja peserta didik tersebut meliputi berbagai kompetensi yang dikembangkan dalam PKn yaitu kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, baik pada satuan tingkat persekolahan maupun pada pendidikan tinggi. Dalam lingkup pendidikan tinggi, ketentuan tentang penilaian diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman penyusunan kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pada pasal 12 ayat (1) diungkapkan bahwa “Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa dilakukan penilaian secara berkala yang dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas, dan pengamatan oleh dosen.”

Berdasarkan ketentuan tersebut dapat dipahami bahwa penilaian yang dilakukan adalah penilaian menyeluruh terhadap segala aktivitas pembelajaran mahasiswa, baik penilaian proses maupun penilaian hasil. Dengan demikian penilaian dalam PKn merupakan penilaian terhadap domain kognitif mengenai pencapaian mahasiswa terhadap berbagai materi atau pokok bahasan dalam PKn yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kemudian terhadap domain afektif berupa kepribadian dan domain psikomotorik merupakan penilaian terhadap keterampilan mahasiswa dalam kaitannya dengan partisipasi ketika pembelajaran berlangsung.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran berupa silabus dan SAP PKn sebagai wahana pembelajaran bela negara dalam mengembangkan semangat nasionalisme mahasiswa di UPI telah disusun secara sistematis sesuai ketentuan yang berlaku. Namun, terdapat beberapa komponen yang perlu dikembangkan meliputi: metode pembelajaran, sumber dan bahan pembelajaran yang terbatas pada pemanfaatan buku padahal lingkungan sosial dapat dijadikan sebagai sumber belajar, kemudian penilaian yang sebagian besar fokus pada penilaian hasil, sedangkan penilaian prosesnya perlu peningkatan secara terus-menerus, mengingat pembelajaran yang menekankan pada proses akan memudahkan dalam mencapai hasil yang maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepada Prof. Dr. H. Sapriya, M.Ed., dan Dr. Dadang Sundawa, M.Pd, sebagai pembimbing dalam menghasilkan tulisan ini. Serta kepada Prof. Dr. H. Endang Danial AR, M.Pd dan Prof. Dr. H. Dasim Budimansyah, M.Si., serta para responden dan seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kaelan & Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Permana, D. S. (2010). *Implementasi proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bagi pengembangan semangat bela negara mahasiswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002
Tentang Pertahanan Negara
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012
tentang Pendidikan Tinggi